

## Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Tsunami Di Kelurahan Tondo Kota Palu

Wendi Muhammad Fadhli

Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu

Korespondensi : [wendi@stikeswnpalu.ac.id](mailto:wendi@stikeswnpalu.ac.id)

**Abstract** . Factors influencing the readiness of coastal communities for tsunami events include knowledge, attitudes, fulfillment of basic needs, preparation for handling victims and disaster management. The results of the interview of researchers on March 8, 2019 with the secretary of Lurah Tondo, from 2013-2018 there had never been a simulation or counseling about the tsunami disaster in the Tondo Village. The purpose of this study is to analyze the factors that influence the preparedness of coastal communities against tsunami in Tondo Kelurahan, Kota Palu h. This type of research is quantitative with an analytical approach using cross sectional design. The population in this study are all coastal communities in Tondo, Palu City, totaling 362 families. The sample was 96 people, with cluster sampling technique. The results of the study of 96 respondents good knowledge as much as 45.8%, sufficient knowledge 28.1% and 26% less knowledge. Pearson chi-square test results p value: 0,000. Good attitude as much as 33.3%, enough attitude 54.2% and lack of attitude 12.5%. Pearson Chi-Square test results p value value: 0.001. Fulfillment of basic needs were fulfilled 55.2% and not fulfilled as much as 44.8%. Chi-Square test results p value value: 0.002. Conclusion there is a relationship of knowledge, attitudes and fulfillment of basic needs with the preparedness of coastal communities against the tsunami in the Village of Tondo, Palu City

**Keywords:** Community Preparedness, Knowledge, Attitude, Tsunami

**Abstrak** . Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami meliputi pengetahuan, sikap, pemenuhan kebutuhan dasar, persiapan penanganan korban dan manajemen bencana. Hasil wawancara peneliti pada tanggal 08 Maret 2019 dengan sekretaris Lurah Tondo, dari tahun 2013-2018 belum pernah dilakukan simulasi ataupun penyuluhan tentang bencana tsunami di Kelurahan Tondo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat pesisir pantai Kelurahan Tondo Kota Palu, yaitu 362 Kepala Keluarga. Sampel berjumlah 96 orang, dengan teknik pengambilan sampel cluster sampling. Hasil penelitian dari 96 responden pengetahuan baik sebanyak 18,8%, pengetahuan cukup 43,8% dan pengetahuan kurang 37,5%. Hasil uji pearson chi-square nilai p value: 0,001. Sikap baik sebanyak 34,4%, sikap cukup 55,2% dan sikap kurang 10,4%. Hasil uji Pearson Chi-Square nilai nilai p value: 0,000. Pemenuhan kebutuhan dasar yang terpenuhi sebanyak 82,3% dan tidak terpenuhi sebanyak 17,7%. Hasil uji Chi-Square, nilai p value: 0,001. Simpulan ada hubungan pengetahuan, sikap dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu.

**Kata Kunci:** Kesiapsiagaan Masyarakat, Pengetahuan, Sikap, Tsunami

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai ancaman bencana alam dampak cuaca ekstrem. Bencana alam banjir, tanah longsor, dan terjangan puting beliung memiliki frekuensi kejadian sangat tinggi. Posisi geografis Indonesia di daerah tropis terletak di antara dua benua dan dua samudera menjadikan Indonesia memiliki sistem cuaca dan iklim kontinen maritim yang khas. Meskipun pola iklim terjadi pergantian teratur seperti bergantinya musim hujan dan musim kemarau, jika terjadi gangguan tropis, sering timbul cuaca ekstrem yang dapat memicu terjadinya bencana alam (Daryono, 2012).

Received Oktober 20, 2020; Accepted November 05, 2020; Published Desember 30, 2020

\* Wendi Muhammad Fadhli , [wendi@stikeswnpalu.ac.id](mailto:wendi@stikeswnpalu.ac.id)

Bencana merupakan bagian yang terus menerus hidup dan mempengaruhi masyarakat. Tahun 2004 Tsunami menghancurkan masyarakat yang tinggal di Asia Tenggara Khususnya Kota Aceh. Masyarakat dunia terpancing untuk membantu. Dalam setiap bencana akhir-akhir ini, banyak individu, kelompok dan komunitas dari seluruh dunia datang untuk membantu baik secara finansial maupun pribadi (Fulmer, 2007). Gempa bumi besar yang pernah terjadi di Sulawesi Tengah dari data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dan hasil penelitian Kebumihan dan Mitigasi Bencana Alam (PPMBA) pada lembaga penelitian Universitas Tadulako (Untad) Palu, tercatat beberapa gempa bumi besar dalam 17 tahun terakhir yang mengguncang wilayah Sulawesi Tengah dan sekitarnya. Gempa bumi 6,5 SR dan Tsunami Kepulauan Banggai pada 4 Mei Tahun 2000 terjadi dilepas pantai Kepulauan Banggai Sulawesi. Gempa bumi ini menewaskan sedikitnya 54 orang disertai gelombang tsunami setinggi 3 meter. Gempa bumi yang disertai gelombang ini sedikitnya merusak 23.000 rumah penduduk.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami meliputi pengetahuan, sikap, pemenuhan kebutuhan dasar, persiapan penanganan korban dan manajemen bencana. Pengetahuan terkait dengan pemahaman masyarakat tentang tsunami itu sendiri, baik dari penyebab, hal-hal yang perlu diperhatikan dan persiapan yang perlu dilakukan masyarakat ketika melihat gejala awal tsunami adalah mencari daerah aman dari terjangan air (Farisa, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana pasal 28 ayat (1) bahwa bantuan pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana di maksud dalam pasal 24 ayat (2) huruf d, diberikan kepada korban bencana dalam bentuk penampungan sementara, bantuan pangan, sandang, air bersih dan sanitasi, dan pelayanan kesehatan. Bantuan darurat bencana untuk pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana diberikan dengan memperhatikan standar minimal kebutuhan dasar dan memperhatikan prioritas kepada kelompok rentan. Agar pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana tersebut berdaya guna dan berhasil guna, perlu disusun sebuah pedoman yang berisi tentang tata cara pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana yang memenuhi standar minimal, sehingga dapat dijadikan acuan oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat nasional dan internasional, lembaga non pemerintah, baik daerah, nasional, maupun internasional.

Perawat mempersiapkan diri dengan pengetahuan dasar dan keterampilan untuk menghadapi bencana. Dengan demikian, perawat bertanggung jawab untuk mencapai peran dan kompetensi mereka dalam semua tahap bencana, terutama pada fase respon atau tanggap

darurat meliputi peringatan, mobilisasi, dan evakuasi adalah tanggung jawab pertama. Kemudian, menilai masalah kesehatan korban dan pelaporan data ke instansi pemerintah terkait harus dilakukan dalam rangka untuk memberikan dan menstabilkan kondisi kesehatan korban bencana Daryono (2012).

Rangkaian gempa bumi yang terbaru terjadi di daerah Sulawesi Tengah persisnya di Kota Palu, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong, yaitu gempa bumi berkekuatan 7,4 SR. Peristiwa gempa ini berkekuatan 7,4 SR yang disertai dengan Tsunami dan Likuefaksi terjadi pada tanggal 28 september 2018, pukul 18.02 WITA. Pusat gempa bumi berada di 26 KM Utara Donggala dan 80 KM Barat Laut Kota Palu, dengan kedalaman 10 KM. Jumlah korban tewas akibat bencana gempa bumi bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah, per 11 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB adalah 2.073 korban. Jumlah tersebut terdiri dari 1.663 korban dari Kota Palu, 171 korban dari Donggala, Sigi 223 korban, Parigi Moutong 15 korban, dan Pasang Kayu Sulawesi Barat 1 orang. Kota Palu menjadi daerah yang memakan korban terbanyak dibanding daerah lain, karena sepanjang Teluk Palu dihantam tsunami dengan ketinggian 2,2-11,3 meter, dan terjangan terjauh tsunami hampir 0,5 kilometer (BNPB 2018). Jumlah korban jiwa akibat gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu sebanyak 39 orang.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Masyarakat Pesisir Pantai terhadap Kejadian Tsunami Di Kelurahan Tondo Kota Palu*

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di pesisir pantai Kelurahan Tondo Kota Palu. Pada 29 Juni sampai 20 Juli 2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berhubungan dengan angka-angka baik yang diperoleh dari pengukuran maupun dari nilai suatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah kualitatif ke dalam data kuantitatif (Sugiyono, 2016). Dengan desain penelitian survei analitik dengan rancangan cross sectional study dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat, yaitu tiap subyek hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel dilakukan pada saat pemeriksaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat pesisir pantai Kelurahan Tondo Kota Palu yang berjumlah 362 Kepala Keluarga. Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang diteliti yang ciri-cirinya akan diduga atau ditaksir (*estimated*).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 96 responden masyarakat pesisir pantai Kelurahan Tondo Kota Palu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini akan menggunakan teknik probability sampling dengan menggunakan metode Cluster Sampling. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden dan mewawancarai responden. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan presentasi sedangkan analisis bivariat menggunakan chi-square

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Umur	<i>f</i>	%
36-45 Tahun	55	57,3
46-60 Tahun	41	42,7
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
Laki-laki	81	84,4
Perempuan	15	15,6
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
Pendidikan	<i>f</i>	%
Pendidikan Dasar (SD, SMP)	40	41,7
Pendidikan Menengah (SMA)	36	37,5
Pendidikan Tinggi (> D III)	20	20,8
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
Pekerjaan	<i>f</i>	%
Buruh	26	27,1
IRT	10	10,4
PNS	16	16,7
Swasta	44	45,8
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1, pada Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur didapatkan dari 96 responden di Kelurahan Tondo Kota palu, sebagian besar responden berada dalam rentang umur 36-45 Tahun yaitu sebanyak 55 responden (57,3%) dan rentang umur 46-60 Tahun sebanyak 41 responden (42,7%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan dari 96 responden di Kelurahan Tondo Kota palu sebagian besar responden berjenis kelamin laki yaitu sebanyak 81 responden (84,4%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (15,6%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan didapatkan dari 96 responden di Kelurahan Tondo Kota palu yang Pendidikan Dasar (SD, SMP) yaitu sebanyak 40 responden (41,7%), Pendidikan Menengah (SMA) yaitu sebanyak 36 responden (37,5%) dan yang berpendidikan Tinggi (> D III) yaitu sebanyak 20 responden (20,8%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan didapatkan dari 96 responden di Kelurahan Tondo Kota Palu yang bekerja sebagai Buruh yaitu sebanyak 26 responden (27,1%), IRT sebanyak 10 responden (10,4%), PNS yaitu sebanyak 16 responden (16,7%) dan swasta yaitu sebanyak 44 responden (45,8%).

Berdasarkan tabel 1, dari 96 responden sebagian besar responden berumur 36-45 Tahun sebanyak 55 responden (57,4%). Jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 81 responden (84,4%). Pendidikan yang paling banyak adalah Pendidikan Dasar (SD, SMP) sebanyak 40 responden (41,7%). Pekerjaan yang paling banyak adalah swasta sebanyak 44 responden (45,8%).

### ***Analisis Univariat***

Berdasarkan tabel 2 pada distribusi frekuensi pengetahuan dari 96 responden pengetahuan baik sebanyak 18 responden (18,8%), pengetahuan cukup sebanyak 42 responden (43,8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 36 responden (37,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, sikap, pemenuhan kebutuhan dasar dan kesiapsiagaan

<b>Pengetahuan</b>	<b><i>f</i></b>	<b>%</b>
Baik	18	18,8
Cukup	42	43,8
Kurang	36	37,5
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>Sikap</b>	<b><i>f</i></b>	<b>%</b>
Baik	33	34,4
Cukup	53	55,2
Kurang	10	10,4
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>Pemenuhan Kebutuhan Dasar</b>	<b><i>f</i></b>	<b>%</b>
Terpenuhi	79	82,3
Tidak Terpenuhi	17	17,7
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>Kesiapsiagaan</b>	<b><i>f</i></b>	<b>%</b>
Siap	49	51,0
Kurang Siap	47	49,0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data Primer 2019

Pada distribusi frekuensi sikap dari 96 responden sikap baik sebanyak 33 responden (34,4%), sikap cukup sebanyak 53 responden (55,2%) dan sikap kurang sebanyak 10

responden (10,4%). pada distribusi frekuensi ponden pemenuhan kebutuhan dasar, dari 96 responden pemenuhan kebutuhan dasar yang terpenuhi sebanyak 79 responden (82,3%), dan tidak terpenuhi sebanyak 17 responden (17,7%) dan pada distribusi frekuensi kesiapsiagaan dari 96 responden yang siap sebanyak 49 responden (51%), dan kurang siap sebanyak 47 responden (49%).

**Analisis Bivariat**

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Total N	p Value
	siap		Kurang siap			
	N	%	N	%		
Baik	16	88,9	2	11,1	18	0,001
Cukup	20	47,6	22	52,4	42	
Kurang	13	36,1	23	63,9	36	
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>51</b>	<b>47</b>	<b>49</b>	<b>96</b>	

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 96 responden, pengetahuan baik sebanyak 18 responden, dimana 16 responden (88,9%) kesiapsiagaan masyarakat siap dan 2 responden (11,1%) kesiapsiagaan masyarakat kurang siap. Pengetahuan cukup sebanyak 42 responden, dimana 20 responden (47,6%) kesiapsiagaan masyarakat siap dan 22 responden (52,4%) kesiapsiagaan masyarakat kurang siap. Pengetahuan kurang sebanyak 36 responden, dimana 13 responden (36,1%) kesiapsiagaan masyarakat siap dan 23 responden (63,9%) kesiapsiagaan masyarakat kurang siap.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 96 responden, sikap baik sebanyak 33 responden, dimana 31 responden (93,9%) kesiapsiagaan masyarakat siap dan 2 responden (6,1%) kesiapsiagaan masyarakat kurang siap.

Tabel 4. Hubungan sikap Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu

Sikap	Kesiapsiagaan				Total N	p Value
	Siap		Kurang Siap			
	N	%	N	%		
Baik	31	93,9	2	6,1	33	0,000
Cukup	11	20,8	42	79,2	53	
Kurang	7	70	3	30	10	
Total	49	51	47	49	96	

Sumber: Data Primer 2019

Sikap cukup sebanyak 53 responden, dimana 11 responden (20,8%) kesiapsiagaan masyarakat siap dan 42 responden (79,2%) kesiapsiagaan masyarakat kurang siap. Sikap

kurang sebanyak 10 responden, dimana 7 responden (70%) kesiapsiagaan masyarakat siap dan 3 responden (30%) kesiapsiagaan masyarakat kurang siap.

Tabel 5. Hubungan pemenuhan kebutuhan dasar Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Kejadian Tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu

Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Kesiapsiagaan				Total N	p Value
	siap		Kurang siap			
	N	%	N	%		
Terpenuhi	47	59,5	32	40,5	18	0,001
Tidak terpenuhi	2	11,8	15	88,2	42	
Total	49	51	47	49	96	

Sumber: Data Primer 2019

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 96 responden, kebutuhan dasar yang terpenuhi sebanyak 79 responden, dimana 47 responden (59,5%) kesiapsiagaan masyarakat siap dan 32 responden (40,5%) yang kurang siap. Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi sebanyak 17 responden, dimana 2 responden (11,8%) kesiapsiagaan masyarakat siap dan 15 responden (88,2%) kesiapsiagaan masyarakat kurang siap.

### 1. Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu

Hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden pengetahuan baik sebanyak 18 responden (18,8%), pengetahuan cukup sebanyak 42 responden (43,8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 36 responden (37,5%). Hasil uji pearson chi-square nilai p value: 0,001 ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Penelitian pengetahuan yang baik dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner, didapatkan bahwa sebagian besar responden mengetahui tsunami merupakan gelombang pasang yang timbul akibat terjadinya gempa bumi dilaut. Hal ini tampak dari jawaban responden dimana responden mengatakan gempa bumi dibawah laut dapat menyebabkan tsunami, gunung meletus dibawah laut dapat menyebabkan tsunami. Responden juga mengetahui tanda-tanda tsunami jika air laut tiba-tiba surut, tanda-tanda lainnya yang mereka ketahui seperti terdengar suara gemuruh sangat keras dilaut. Dilihat dari karakteristik pendidikan pengetahuan baik sebagian besar pendidikannya sudah tinggi. Pendidikan yang semakin tinggi membuat responden mampu berpikir kritis tentang kejadian tsunami.

Pendidikan formal tinggi cenderung akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi, oleh karena itu mereka yang berpengetahuan tinggi akan lebih mampu dan mudah memahami arti dan pentingnya kesiapsiagaan. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi

akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka diharapkan akan semakin luas pula pengetahuan responden serta semakin mudah dan cepat pula untuk menerima berbagai informasi dari berbagai media khususnya tentang kesiapsiagaan tsunami. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah ditempuh maka semakin mudah dalam menyerap informasi baru (Farisa, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nursalam (2015) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi sehingga dengan informasi yang banyak makin banyak pula pengetahuan yang akan didapat.

## **2. Hubungan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu**

Hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden sikap baik sebanyak 33 responden (34,4%), sikap cukup sebanyak 53 responden (55,2%) dan sikap kurang sebanyak 10 responden (10,4%). Hasil uji Pearson Chi-Square nilai nilai p value: 0,000 ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Menurut hasil penelitian, mayoritas masyarakat memang berpendapat bahwa sistem peringatan dini diperlukan oleh mereka tetapi seberapa cepat peringatan itu sampai ke masyarakat juga menjadi salah satu pertanyaan mendasar bagi mereka. Tidak ada gunanya jika sistem peringatan tersebut terlambat diterima oleh masyarakat, sebab pengalaman menunjukkan tsunami begitu cepat datang sehingga keterlambatan informasi akan berdampak fatal bagi masyarakat. Dalam kondisi seperti ini mengenali tanda-tanda alam akan terjadinya tsunami tampaknya merupakan peringatan yang paling efektif bagi masyarakat. Sikap yang kurang baik dilihat dari pendidikan sebagian besar responden pendidikannya adalah pendidikan dasar. Pendidikan dasar terkait dengan pemahaman responden tentang tsunami. Dengan pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir responden dalam menghadapi tsunami. Upaya yang bisa dilakukan responden dalam menghadapi tsunami terlihat dari kemampuan responden dalam memberikan jawaban pada kuesioner (Jonatan, 2012).

Sikap masyarakat yang sudah mempersiapkan diri ketika bencana tsunami akan melanda tidaklah cukup. Diperlukan persiapan kebutuhan dasar manusia ketika bencana tsunami melanda. Standar minimal kebutuhan dasar korban bencana merupakan tingkat minimal yang harus dipenuhi dalam pemenuhan kebutuhan penampungan/hunian sementara, bantuan pangan, sandang, air bersih, sanitasi, dan pelayanan kesehatan. Pemberian bantuan

pemenuhan kebutuhan dasar didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung. Kebutuhan dasar manusia berupa pangan diberikan dalam bentuk bahan makanan, atau masakan yang disediakan oleh dapur umum dan bantuan pangan bagi kelompok rentan diberikan dalam bentuk khusus (Perdana, 2011).

Upaya yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami yaitu dengan mengikuti sosialisasi dan simulasi bencana tsunami. Upaya yang dilakukan oleh komunitas masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami yaitu menerapkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana tsunami dalam materi sosialisasi dan simulasi, melakukan koordinasi dengan pihak terkait, dan menyusun rencana tanggap darurat untuk mengantisipasi bencana tsunami.

Sedangkan Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana tsunami yaitu dengan melakukan sosialisasi, pembentukan organisasi pengelola bencana, pembuatan jalur evakuasi, pembangunan infrastruktur dan pelaksanaan simulasi bencana tsunami bekerja sama dengan BPBD Kota Palu (Sylvananto, 2011).

### **3. Hubungan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu**

Hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden pemenuhan kebutuhan dasar yang terpenuhi sebanyak 79 responden (82,3%), dan tidak terpenuhi sebanyak 17 responden (17,7%). Hasil uji Chi-Square, nilai p value: 0,001 ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Menurut hasil penelitian, pemberian bantuan yang sudah terpenuhi karena bantuan yang disalurkan berdaya guna. Berdaya guna disini pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan. Berhasil guna adalah bahwa pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar harus berhasil guna, khususnya dalam mengatasi kesulitan korban bencana dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.

Responden yang pemenuhan kebutuhannya tidak terpenuhi karena selama dipengungsian responden tidak mendapatkan selimut, selama dipengungsian responden tidak berada dilingkungan yang bersih, selama di pengungsian responden harus berjuang melawan nyamuk dan responden selama dipengungsian kebutuhan makan dan minum belum terpenuhi (Sahabudin, 2012).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana pasal 28 ayat (1) bahwa bantuan pemenuhan

kebutuhan dasar sebagaimana dimaksud dalam pasal 24 ayat (2) huruf d, diberikan kepada korban bencana dalam bentuk penampungan sementara, bantuan pangan, sandang, air bersih dan sanitasi, dan pelayanan kesehatan. Bantuan darurat bencana untuk pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana diberikan dengan memperhatikan standar minimal kebutuhan dasar dan memperhatikan prioritas kepada kelompok rentan. Agar pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana tersebut berdaya guna dan berhasil guna, perlu disusun sebuah pedoman yang berisi tentang tata cara pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana yang memenuhi standar minimal, sehingga dapat dijadikan acuan oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat nasional dan internasional, lembaga non pemerintah, baik daerah, nasional, maupun internasional

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu.
2. Ada hubungan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu.
3. Ada hubungan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Saran lanjutan berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan/ Pendidikan**

Dapat mengembangkan penelitian yang terkait agar lebih beragam dan dapat dijadikan acuan untuk di kembangkan dalam dunia pendidikan mengenai pentingnya kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

### **2. Bagi Kelurahan Tondo**

Bagi Kelurahan Tondo kiranya bisa melakukan kerja sama lintas sektoral dalam rangka simulasi kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai dalam mengantisipasi kejadian tsunami.

### **3. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat diharapkan bisa lebih terbuka dalam mencari informasi tentang kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai terhadap kejadian tsunami serta aktif dalam setiap kegiatan penanggulangan bencana yang diselenggarakan oleh pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryono. 2012. *Mitigasi Bencana Banjir*. <http://www.sumeks.co.id> <http://www.lipi.go.id/> (di akses 20 Januari 2019)
- Farisa. 2018 Oktober 11. *Korban Tewas akibat Bencana Sulteng*. Kompas. <https://nasional.kompas.com>
- Fulmer. 2007. *Conversation with Chris Argyris: The Father of Organization Learning. Organizational Dynamics: A Quarterly Review of Organizational Behavior for Professional Managers. Autumn*. Diakses 20 Juni 2017
- Jonatan. 2012. *Modul 2.1 Perencanaan & Paradigma Management Bencana*. Bandung (ID): ITB.
- Nursalam. 2015. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Sripsi*. Tesis. Dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta (ID): Salemba Medika.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana.
- Perdana. 2011. *The Silent Disaster Bencana dan Korban Masal*. Jakarta (ID): SagungSeto.
- Sahabudin. 2012. *Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Sat Bakornas PBP. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sylvananto. 2011. *Seri Manajemen K3: Pedoman Praktis Manajemen Kebakaran*. Seri k3-04. Jakarta (ID): Dian Rakyat.